

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Agis Anindia
	Judul	DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI <i>KOREAN CULTURAL CENTER</i> DALAM PROGRAM HANBOK EXPERIENCE
	Nama Jurnal	(MJIR) MOESTOPO JOURNAL INTERNATIONAL RELATIONS Volume 2, No. 1, halaman 63-76
	Tahun	2022
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas mengenai Diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui Program <i>Hanbok Experience</i> yang diadakan oleh <i>Korean Cultural Center</i> . <i>Hanbok Experience</i> adalah kegiatan yang secara berkala diadakan oleh KCC Indonesia agar pengunjung untuk merasakan pengalaman mengenakan pakaian tradisional Korea, yang dikenal dengan sebutan <i>Hanbok</i> . Korea Selatan memanfaatkan daya tarik <i>Hallyu</i> atau <i>Korean Wave</i> sebagai strategi <i>soft diplomacy</i> . Kepopuleran <i>Hallyu</i> saat ini memiliki dampak yang signifikan pada Korea Selatan, termasuk penyebaran berbagai aspek budaya Korea Selatan di seluruh dunia. <i>Hallyu</i> dengan cepat

		mendapat sambutan positif di luar negeri, terutama di Indonesia karena dapat menarik minat masyarakat melalui musik, drama serial, film, kuliner, mode pakaian, gaya hidup, dan sebagainya.
	Perbandingan	Pada penelitian ini, diplomasi budaya dibahas secara khusus melalui Program Hanbok <i>Experience</i> oleh <i>Korean Cultural Center</i> diadakan agar pengunjung dapat merasakan pengalaman mengenakan pakaian tradisional Korea, yaitu <i>Hanbok</i> . Serta menjelaskan lebih rinci peran <i>Korean Cultural Center</i> sebagai wadah atau tempat pertukaran budaya antara Korea Selatan dan Indonesia.

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
2.	Nama Penulis	Alfiah, Rafika Arsyad
	Judul	Peran Acara TV <i>Good Friends</i> dalam Hubungan Bilateral antara Korea Selatan – Indonesia tahun 2020-2021
	Nama Jurnal	Jurnal Hubungan Internasional Peradaban Vol 1 No 1
	Tahun	2022
	Hasil Penelitian	Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui acara televisi berjudul <i>Good Friends</i> yang merupakan kerjasama antara NET TV (Saluran televisi Indonesia) dan SBS TV (Saluran televisi Korea Selatan). Acara ini berperan dalam diplomasi budaya dengan memperkenalkan lokasi-lokasi Wisata dan Kebudayaan Korea Selatan berupa makanan, bahasa, kesenian, pakaian tradisional, dll. Acara tersebut

		memiliki presenter dari kedua negara, Korea Selatan seperti Jang Han Sol dan Han Yoo Ra lalu Indonesia, terdiri dari Rafael Tan, Bianca Kartika Dewi, Dita Karang dan masih banyak lagi. Indonesia dianggap sebagai pasar yang sangat potensial, mengingat Indonesia telah menjadi negara yang memiliki banyak penggemar produk budaya <i>K-Wave</i> .
	Perbandingan	Penelitian ini membahas diplomasi budaya dan kerja sama antar dua stasiun televisi serta menghadirkan orang Korea Selatan dan Indonesia yang terdiri dari selebriti, <i>influencer</i> , hingga penyanyi <i>K-Pop</i> sebagai presenter acara. Penelitian ini juga membandingkan pertukaran budaya yang terjadi di acara ini. Penelitian ini mengkritik bahwa kerjasama antar dua stasiun televisi ini terdapat ketidakseimbangan informasi antara pertunjukkan kebudayaan Indonesia dengan Korea Selatan. Penelitian ini menganalisa bahwa acara <i>Good Friends</i> lebih banyak menunjukkan kebudayaan Korea daripada Indonesia, sehingga tidak terjadi transfer informasi yang sama antara budaya Indonesia dengan Korea Selatan.

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
3.	Nama Penulis	Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, dkk
	Judul	STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN TERHADAP INDONESIA MELALUI KOREAN WAVE
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Vol 7 No.1

	Tahun	2023
	Hasil Penelitian	Diplomasi Publik adalah sebuah bentuk diplomasi di mana aktor non-pemerintah dapat terlibat dalam usaha diplomasi. Saat ini, diplomasi publik telah terbukti menjadi salah satu alat yang sangat efektif, seperti yang terlihat dalam kesuksesan Korea Selatan. <i>Korean Wave</i> atau gelombang Korea telah mencapai kesuksesan yang signifikan, dengan dibangunnya <i>Korean Plaza</i> oleh pemerintah Korea Selatan. Korea Selatan memilih diplomasi publik sebagai strategi untuk mencapai kepentingan nasionalnya, termasuk di Indonesia. Pertukaran budaya modern yang terkenal adalah <i>K-drama</i> , <i>Kpop</i> , dan <i>K-food</i> yang telah berhasil disebarkan melalui diplomasi publik terlihat dari respons positif yang diterima dari mayoritas masyarakat Indonesia.
	Perbandingan	Penelitian ini membahas strategi diplomasi publik melalui <i>Korean Wave</i> yang berfokus pada <i>K-Drama</i> , <i>K-Pop</i> , dan <i>K-Food</i> terhadap masyarakat Indonesia. Penelitian ini tidak membahas <i>K- Variety Show</i> .

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
4.	Nama Penulis	Victor Glodev, Gustaf Wijaya, Rachmah Ida
	Judul	<i>The Korean Wave as the Globalization of South Korean Culture</i>
	Nama Jurnal	WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
	Tahun	2023
	Hasil Penelitian	<i>Korean Wave</i> merupakan fenomena yang dapat meningkatkan citra Korea sebagai negara yang

		<p>makmur dan menampilkan budaya Korea saat ini kepada seluruh masyarakat global. Popularitas budaya pop Korea Selatan telah mengubah citra dan menambah daya tarik negara. Sebelum munculnya <i>Korean Wave</i>, penduduk negara-negara Asia hanya memiliki akses kepada produk budaya dunia Barat, tetapi sekarang mereka memiliki kesempatan untuk mengenal warisan budaya Asia dan bangga akan hal itu. Singkatnya, <i>K-Wave</i> merupakan hasil dari proses asimilasi budaya Barat yang telah melahirkan jenis budaya baru yang kontemporer dan modis, namun tetap mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional Asia.</p>
	Perbandingan	<p>Penelitian ini membahas pertukaran budaya melalui <i>Korean Wave</i> terutama <i>K-Pop</i>. Penelitian ini juga membandingkan <i>Korean Wave</i> dan Budaya Barat. Penelitian ini menyarankan bahwa diperlukan eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana <i>Korean Wave</i> memengaruhi dan mengasimilasi dengan budaya pop Indonesia.</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
5.	Nama Penulis	Lukita Perwita Sari
	Judul	ANALISIS <i>KOREAN WAVE</i> SEBAGAI BENTUK <i>SOFT DIPLOMACY</i> YANG EFEKTIF DIBIDANG KEBUDAYAAN
	Nama Jurnal	Journal of Diplomacy and International Studies
	Tahun	2020

	Hasil Penelitian	<p><i>Soft diplomacy</i> menjadi instrumen yang digunakan untuk mencapai kepentingan negara. Korea Selatan menggunakannya melalui <i>Korean Wave</i> sebagai cara untuk memperbaiki citra dan pengaruhnya di dunia. <i>Korean Wave</i> berhasil menyebar bukan hanya di Asia, tetapi juga di Eropa dan Amerika. Kesuksesan diplomasi ini didukung oleh kebijakan pemerintah Korea Selatan. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam pertumbuhan industri hiburan, tetapi juga dalam peningkatan penjualan produk Korea, termasuk barang elektronik, mobil, produk kosmetik, dan mode. Fenomena ini telah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Korea Selatan, terutama dalam hal PDB.</p>
	Perbandingan	<p>Penelitian ini membahas analisis bagaimana peran pemerintah Korea Selatan menerapkan kebijakan <i>soft diplomacy</i> melalui <i>Korean Wave</i> dan dampaknya terhadap pengaruh Korea Selatan di tingkat internasional. Penelitian ini melihat dari sudut pandang ekonomi dan berfokus pada <i>K-Pop</i> sebagai produk <i>Korean Wave</i> yang menarik perhatian dunia .</p>

Dari kelima penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diuraikan sebelumnya. Di penelitian ini, penulis hanya berfokus pada salah satu produk *Korean Wave* yaitu *Variety Show* dan membahas diplomasi budaya apa yang dihadirkan melalui program tersebut di Indonesia.

## 2.2 Kerangka Teori

Sebagai pedoman dan acuan untuk penulis dalam mencari jawaban atas permasalahan diatas, maka dibutuhkan konsep/teori yang menjadi dasar dari pemikiran dalam pengumpulan dan analisis data. Landasan tersebut adalah *Soft Power* dan Diplomasi Budaya,

### 2.2.1 Soft Power

Pada tahun 1980-an, ilmuwan politik Joseph Nye Jr. menciptakan istilah *soft power*, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain tanpa menggunakan tekanan koersif. Dalam praktiknya, proses tersebut mengharuskan negara-negara memproyeksikan nilai-nilai, cita-cita, dan budaya mereka lintas batas negara untuk menumbuhkan niat baik dan memperkuat kemitraan. *Soft power* biasanya berasal dari luar pemerintahan di tempat-tempat seperti sekolah, lembaga keagamaan, dan kelompok amal. Hal ini juga terbentuk melalui musik, olahraga, media, dan industri besar seperti Silicon Valley dan Hollywood. Namun hal ini tidak berarti bahwa pemerintah tidak melakukan pengembangan dan penggunaan *soft power*.

Menurut (Nye, 2019), *soft power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui ketertarikan dan persuasi, bukan paksaan atau pembayaran. *Soft power* suatu negara bertumpu pada sumber daya budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya. Pelaksanaan diplomasi publik menggunakan sumber-sumber *soft power* yaitu diplomasi yang bertujuan menarik perhatian dan mengubah cara pandang terhadap suatu negara tanpa adanya unsur paksaan. Sumber apa saja yang mempengaruhi *soft power* yaitu, *culture* / kebudayaan, *values* / nilai-nilai, dan *foreign policy* / kebijakan luar negeri. *Soft power* digunakan sebagai media komunikasi internasional agar menarik perhatian dari negara lain.

### **2.2.2 Diplomasi Budaya**

Istilah "diplomasi budaya" diperkenalkan oleh peneliti Amerika F. Barghom pada tahun 1930-an dalam konteks penilaian kebijakan Soviet, yang ditafsirkan oleh para sarjana sebagai manipulasi materi budaya untuk tujuan propaganda. Selanjutnya pengertian diplomasi budaya menurut Milton C Cummings yang berkembang menjadi pertukaran ide, informasi, nilai, tradisi, kepercayaan dan aspek budaya lainnya yang dapat membantu meningkatkan saling pengertian. Sebagai "soft power", diplomasi budaya memungkinkan untuk menyampaikan dan mewujudkan kepentingan negara melalui transmisi budaya, nilai-nilai dan gagasan dibandingkan dengan penggunaan "hard power" yang melakukan pemaksaan melalui tekanan militer (Ivanikovych, *THE ROLE OF CULTURAL DIPLOMACY IN INTERNATIONAL RELATIONS*, 2022).

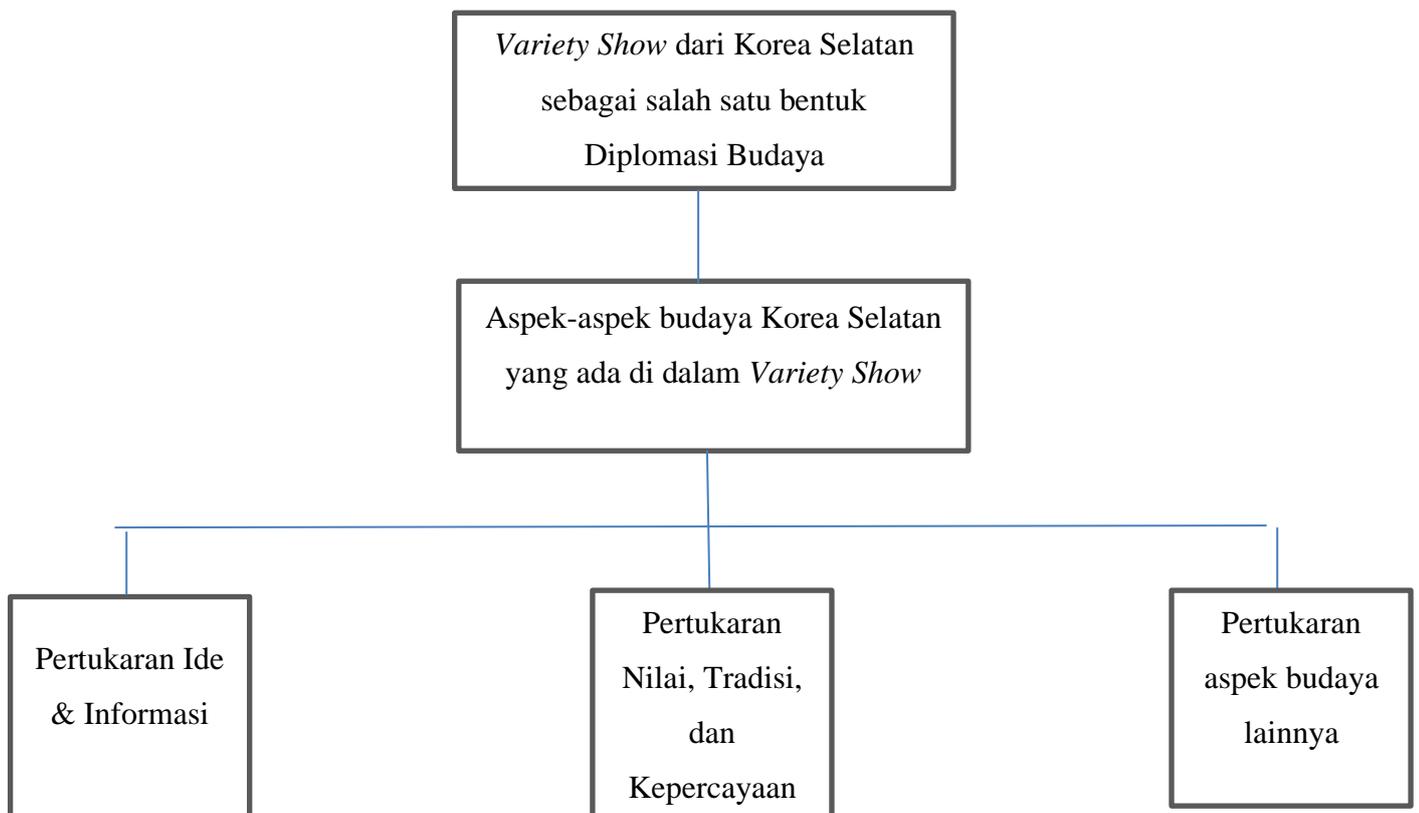
Berdasarkan (Institute for Cultural Diplomacy, n.d.), diplomasi budaya terdiri dari berbagai aspek yaitu pertukaran ide, nilai, tradisi, aspek lain dari budaya (bahasa, seni), atau identitas dan menggunakannya untuk memperkuat hubungan, memperluas kerjasama sosial budaya. Institut juga mengidentifikasi prinsip-prinsip diplomasi budaya berikut yang harus diikuti dalam pelaksanaan langkah-langkahnya: pengakuan terhadap keanekaragaman budaya dan warisan; dialog antar budaya; keadilan, kesetaraan; perlindungan hak asasi manusia internasional; mempromosikan perdamaian dan stabilitas global.

### **2.3 Alur Pemikiran**

Masing – masing negara memiliki perbedaan budaya, oleh karena itu tiap negara memiliki strategi diplomasi budaya sendiri. Dalam hal ini, Korea Selatan menggiatkan budaya mereka melalui *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* terdiri dari beberapa produk seperti *K-Pop*, *K-Drama*, Film, *Variety Show*, *Fashion* atau Gaya Busana hingga Kosmetik. Berbagai cara dilakukan Korea Selatan untuk memberikan atau menjual informasi budaya yang mereka miliki. Dengan fokus *variety show*, penulis meneliti diplomasi budaya yang ditunjukkan baik

secara eksplisit maupun implisit melalui *Variety show*. Diplomasi budaya ini dilakukan oleh variety show untuk mengenalkan macam-macam ekspresi budaya Korea Selatan. Ekspresi / Aspek – aspek tersebut melingkupi pertukaran ide, informasi, nilai, tradisi, kepercayaan, dan aspek budaya lainnya.

#### Alur Pemikiran



#### 2.4 Argumen Utama

Argumen Utama yang penulis ajukan adalah: Produk *Korean Wave* yaitu *Variety Show* sebagai Diplomasi Budaya Korea Selatan. Diplomasi budaya terdiri dari berbagai aspek seperti pertukaran ide, nilai, tradisi, bahasa dan aspek lainnya.